

## **MAKNA HIDUP PEREMPUAN PEKERJA SEKS (STUDI FENOMENOLOGIS PEREMPUAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL)**

**Widodoningsih**

Jurusan Psikologi, FIP, Unesa. Email: widodoningsihwidodoningsih@mhs.unesa.ac.id

**Siti Ina Savira**

Jurusan Psikologi, FIP, Unesa. Email: sitisavira@unesa.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna hidup perempuan pekerja seks di masa dewasa awal. Gambaran mengenai bagaimana mereka mencari makna hidup seperti apa yang menjadi sumber nilai makna hidup perempuan pekerja dalam masa dewasa awal. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif fenomenologi. Subjek penelitian ini terdiri dari lima orang dengan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan teknik analisis data menggunakan Interpretative phenomenological analysis (IPA). Hasil penelitian ini partisipan menunjukkan respon berbeda dalam proses menemukan makna hidup, realisasi makna hidup, evaluasi pencapaian makna hidup. Makna hidup yang terbentuk setiap individu sangat berbeda karena adanya pengaruh faktor latar belakang kehidupan, kondisi ekonomi, cara menghadapi masalah serta cara mereka mampu bangkit dari keterpurukkan, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi makna hidupnya.

**Kata kunci:** Makna Hidup, Perempuan Pekerja Seks, Dewasa Awal

### **Abstract**

*The researchers to determine the meaning of life of female sex workers in early adulthood. The description of how they look for the meaning of life as what is the source of the meaning of life for working women in early adulthood. This research using qualitative research phenomenology, Subject of this research consists of five people with purposive sampling techniques. Technical data using interpretive analysis of phenomenological data (IPA). The results of this study participants are participants who have different responses about their finding the meaning of life, evaluation of the achievement of the meaning of life. The meaning of life that is formed by each individual is very different because of the influence of the background of life, economic conditions, how to deal with problems and how they are able to rise from adversity. So that it can affect the meaning of his life.*

**Keywords:** Meaning of Life, Female Sex Workers, Early Adults

### **PENDAHULUAN**

Problem prostitusi hadir dalam berbagai strata di masyarakat, tidak terkecuali di Jawa Timur yang diiringi oleh kebijakan baru pemerintah sehingga menimbulkan fenomena baru, yakni penutupan seluruh lokalisasi sebagai titik sentral prostitusi. Kadinsos Jatim, Sudjono menjelaskan data prostitusi tahun 2011 di provinsi Jawa Timur memiliki 47 lokalisasi namun pada 2013 penutupan dilakukan dan menyisakan 42 lokalisasi dengan 1.031 mucikari dan 7.127 pekerja seks yang tersebar di 33 Kabupaten/Kota (data dari Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Jawa Timur). Penutupan lokalisasi Jawa Timur, tiga diantaranya berada di daerah Blitar yakni Pasirharjo Talun, Ngreco Selorejo, dan Poluan Srengat namun hal itu justru menyuburkan praktek prostitusi secara tersembunyi, menjadi 24 titik yang tersebar di hampir semua daerah Blitar, hal tersebut diungkap oleh Asisten Koordinator KPAD Kabupaten Blitar, Adi Purwadi. Bahkan, lanjutnya, tidak menutup kemungkinan warung atau cafe remang

juga menjadi sarana prostitusi terselubung (<https://www.blitarkab.go.id>). Hiburan malam menjadi basis pekerja seks untuk melakukan praktik prostitusi secara bebas/freelance tanpa ada mucikari. Upaya penutupan tempat lokalisasi hanya mengubah wajah baru prostitusi, sebab para pekerja seks komersial tetap bisa melakukan pekerjaannya secara mandiri.

Kebijakan pemerintah bisa dibilang sangat lemah karena, ketidak adanya hukum untuk melarang pekerja seks menawarkan jasa. Hukum perundang-undangan hanya menjerat mucikari pada Pasal 506 KUHP dengan hukuman paling lama 1 tahun. Sementara untuk pemilik rumah bordil dijerat dengan Pasal 296 KUHP dengan hukuman 1 tahun 4 bulan (Kartono, 2015). Kondisi inilah yang membuat kebijakan pemerintah sangat lemah untuk diterapkan.

Basis baru prostitusi yang ada di Blitar pasca penutupan lokalisasi adalah hiburan malam X. Hiburan malam X merupakan kafe dan karaoke yang memiliki standar

menengah yang menyediakan minuman beralkohol. Hiburan malam X tidak menyediakan perempuan selain sebagai pemandu lagu, namun pekerja seks menyediakan diri secara personal dan melakukan pelayanan seksual diluar kafe dengan tarif rata-rata kencan 1-1,5 juta. Untuk mendapat harga tinggi tersebut, biasanya negosiasi dilakukan saat pelanggan mabuk sehingga mudah sepakat dengan harga yang ditawarkan, hal tersebut biasa dilakukan oleh seorang pekerja seks, Ayu (bukan nama sebenarnya). Alasan ekonomi merupakan alasan tertinggi perempuan masuk kedalam dunia prostitusi. Tidak hanya itu Rika yang mengaku terpaksa menjadi pekerja seks karena menginginkan kesejahteraan ekonomi. Pekerjaannya selama ini sebagai pegawai toko dirasa kurang karena hanya mendapat gaji 800 ribu perbulan. Gaji demikian dirasa kurang apabila harus membiayai hidup diri sendiri dan orang tua. Rika menjadi pekerja seks sebagai bentuk kebebasan dan pilihan dirinya untuk memenuhi kebutuhan juga sebagai nilai kreatif sebagai bentuk kegiatan nyata dan merasa berguna karena dapat memberi uang pada orang tua.

Alasan ekonomi merupakan alasan tertinggi perempuan masuk kedalam dunia prostitusi. Hal yang dilematis, mengingat pekerja seks menginginkan kesejahteraan ekonomi namun disisi lain prostitusi dianggap sebagai penyakit masyarakat dan harus dihilangkan sesuai Peraturan Daerah Kabupaten Blitar No. 15/2008 Tentang Pelarangan Lokalisasi Prostitusi bagi Wanita Tuna Susila (WTS) dan Pria Tuna Susila (PTS). Pada intinya, tidak ada payung hukum yang melindungi pekerja seks dan seks bukanlah jabatan dalam pekerjaan apapun, serta pekerjaan tersebut bertentangan dengan norma masyarakat.

Pekerja seks komersial juga memiliki kebutuhan akan pengakuan dan penghargaan seperti manusia pada umumnya. PSK juga memiliki keinginan untuk bahagia serta kebutuhan untuk dicintai dan mencintai, seperti manusia lainnya. Apalagi ketika manusia berada dalam tahap dewasa awal menurut Havigurst (Dariyo, 2003) salah satu tugas perkembangan adalah mencari dan menemukan pasangan hidup. Hal yang sama dirasakan oleh Selly (bukan nama sebenarnya), yang ingin berhenti menjadi pekerja seks selama ada laki-laki yang mau menikahinya. Selama ini, Selly sering ditinggalkan oleh laki-laki yang mendekati ketika mengetahui keadaan dirinya namun belum pernah mendapat kekerasan verbal langsung mengenai pekerjaannya. Keadaan ini juga membuat Selly merasa khawatir jika dekat secara personal dengan laki-laki karena takut laki-laki tersebut hanya memanfaatkan dirinya untuk mendapat pelayanan gratis.

Menurut Erikson (dalam Santrock, 2012) golongan dewasa awal memiliki kematangan fisiologis

(seksual) sehingga mereka siap melakukan tugas reproduksi, yakni mampu melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis dalam hubungan yang sah. *Keintiman vs isolasi*, merupakan tahap ke enam dalam masa dewasa awal. Keintiman sebagai bentuk pengenalan terhadap diri sendiri namun meleburkan diri dalam diri orang lain: keintiman membutuhkan komitmen dengan orang lain. Menurut Frankl (dalam, Frankl 2008) menjelaskan bahwa setiap manusia dapat kehilangan segalanya kecuali kebebasan yang fundamental, yakni memilih sikap dan menerima nasib dan cara hidup sendiri. Kebebasan inilah yang menjadi dasar pekerja seks untuk tetap menggeluti pekerjaannya.

Menurut Bastaman (2007) makna hidup merupakan hal yang esensial dan diharapkan ada untuk memberikan nilai khusus bagi seseorang. Makna hidup apabila sudah ditemukan akan membuat hidup seseorang begitu berarti dan berharga. Bukhari (2006) berpendapat makna hidup dinilai berdasarkan standar individu terhadap keberadaan dirinya, yang memuat hal-hal penting, memberikan kebahagiaan bagi dirinya, dan dianggap sebagai kebenaran individu yang memberikan arti khusus dan menjadi tujuan hidup seseorang.

Menurut Bastaman (2007) untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang makna hidup maka perlu diketahui karakteristik dari makna hidup, yaitu: 1) unik, personal, dan temporer, 2) spesifik dan konkrit, 3) memberi pedoman dan arah sehingga mengundang seseorang untuk melakukan kegiatan dan menimbulkan ketertarikan menemukan makna hidup. Frankl (dalam Bastaman, 2007) menemukan tiga nilai yang menjadi sumber pendekatan makna hidup yaitu: Nilai-nilai Kreatif (*Creative Value*), Nilai Penghayatan (*Experiential Value*), Nilai-nilai bersikap (*Attitudinal Value*).

Berbagai penelitian tentang makna hidup telah dilakukan sebelumnya, Makna Hidup dan Arti Kebahagiaan pada Lansia di Panti Werdha Nirwana Puri Samarinda (Bakhrudiansyah, 2016). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dengan 8 subyek lansia dan 1 konselor sebagai informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 7 dari 8 subyek lansia memiliki makna hidup positif yang membawanya pada arti kebahagiaan dalam menjalani hidup di panti werdha.

Penelitian dengan judul Makna Hidup pada Perempuan Dewasa yang Berperan Ganda (Putri dan Respati, 2009). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan pendekatan fenomenologis. Subjek penelitian adalah 3 ibu muda yang sekaligus berperan sebagai wanita karier. Hasil penelitian menunjukkan ketiga subyek merasa memiliki makna hidup karena dapat berguna bagi orang lain namun salah satu subyek tidak

merasakan kebahagiaan untuk dirinya sendiri dengan berperan ganda.

Hicks dan King (2009) melakukan penelitian dengan judul *Meaning in Life as a Subjective Judgment and a Lived Experience*. Penelitian dilakukan dengan menganalisis buku diary Etty Hillasium, perempuan muda yang meninggal di Auschwitz untuk membuktikan relevansi empirik dalam makna hidup. Hasilnya makna hidup merupakan hasil dari proses penilaian diri subjektif, berdasarkan landasan filosofis makna hidup dan sumber nilai. Hasil penelitian juga menunjukkan kekuatan dalam berhubungan dengan orang lain dapat membangun mood yang baik namun tidak dapat mempengaruhi fenomena dalam memaknai hidup seseorang. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang sudah dipaparkan, penelitian ini memiliki fokus pada penemuan makna hidup pekerja seks berdasarkan nilai makna hidupnya untuk memberikan gambaran hidup seperti apa yang menjadi nilai makna hidup perempuan pekerja seks dalam masa dewasa awal.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2011) mendeskripsikan studi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau lisan dari subjek serta hasil observasi dari perilaku yang diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar individu secara holistik (utuh). Metode ini sangat tepat dipilih untuk mengungkap makna hidup pada dewasa awal pada pekerja seks komersial. Subjek penelitian yang akan dilibatkan dalam penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive sampling*, berdasarkan kriteria sebagai berikut: (1) sampling homogen yang bekerja di hiburan malam dan aktif sebagai pekerja seks freelance. (2) dalam kategori dewasa awal berusia (18-25 tahun). (3) berdomisili di kabupaten Blitar. (4) tidak sedang dalam ikatan pernikahan (5) bersedia menjadi partisipan dengan mengisi *Informed consent*.

Teknik dalam pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Peneliti melakukan wawancara langsung dengan tatap muka dan menggunakan model wawancara semi terstruktur (menggunakan petunjuk umum) dengan menyusun kerangka atau garis besar pokok pembicaraan sehingga pembicaraan tidak keluar dari topic dan kerangka besar pembicaraan. Pelaksanaan pengumpulan data juga menggunakan aktivitas pendukung lainnya seperti membangun *rapport*, pemilihan informan yang dilakukan secara purposif dan pencatatan hasil pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah dilokasi prostitusi), observasi partisipan, wawancara

mendalam dan dokumentasi (Sugiyono, 2012). Data yang diolah dan dianalisis sebagai dasar objektif dalam proses pembuatan keputusan untuk memecahkan persoalan oleh pengambil keputusan (Situmorang, 2010).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik, dengan cara melakukan identifikasi tema-tema terpola dalam fenomena yang dikodekan secara induktif dari data kualitatif mentah maupun deduktif berdasarkan teori yang relevan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian mengenai makna hidup perempuan pekerja seks di hiburan malam Blitar dalam masa dewasa awal, berhasil menemukan tiga tema besar yaitu: (1) Proses menemukan makna hidup. (2) Realisasi makna hidup. (3) evaluasi pencapaian makna hidup. Proses menemukan makna hidup dengan sub tema yaitu: pemahaman diri, cara pandang positif, tujuan pribadi terkait tugas dewasa awal, dan memiliki pedoman hidup. Tema kedua yaitu realisasi makna hidup dengan sub tema orientasi sumber makna hidup. Tema ketiga evaluasi pencapaian makna hidup dengan sub tema yaitu: mensyukuri hasil kerja dan kehidupan yang bersemangat.

### **Tema : Proses Menemukan Makna Hidup**

Setiap individu dapat menemukan makna hidup dengan menerapkan dan memenuhi nilai-nilai dari kegiatan berkarya, menghayati dan bersikap. Pekerja seks komersial yang telah memilih hidupnya untuk masuk ke jalur ini ini juga telah menemukan pemahaman diri mengenai apa yang mereka inginkan, cara pandang yang mereka pilih mengenai jalan hidup dan pemilihan pekerjaannya serta tujuan dan pedoman hidup yang telah mereka tetapkan untuk keberlangsungan dirinya.

### **Sub tema: pemahaman diri**

Beberapa subjek memiliki pemahaman diri dimana kebebasan dalam mengambil keputusan sebagai pekerja seks seperti yang diungkapkan oleh S yang memilih menjadi pekerja seks karena ingin cepat mendapatkan uang dengan pekerjaan yang tidak berat. Menurut partisipan R memilih pekerjaan ini dengan alasan untuk memenuhi kehidupannya sendiri. Setelah peristiwa perceraian yang dialaminya R merasa semakin bebas dalam menentukan hidupnya karna dia merasa tidak memiliki tanggung jawab terhadap hak asuh anaknya yang telah jatuh pada mantan suaminya, serta kedua orang tua R tidak lagi ikut campur dalam kehidupannya. Hal yang sama juga dirasakan oleh WN merasa telah merusak masa mudanya, dan telah melakukan hubungan seks dengan pacarnya waktu SMP. Akhirnya WN memutuskan untuk

terjun sebagai pekerja seks untuk mendapatkan penghasilan. Keputusan D memberikan izin kepada atasannya untuk menjual kan dirinya (menawarkan dirinya kepada lelaki hidung belang), menurut D semua keputusan ada di tangan saya, jika menolak pun bisa. Karena keinginannya untuk mendapatkan penghasilan yang banyak dari pengalaman temannya membuat dirinya semakin tergiur.

Menerima kondisi sebagai pekerja seks merupakan bagian dari pemahaman dirinya. Subjek menerima segala resiko dan keadaan yang telah terjadi pada dirinya. Kondisi ini juga dialami oleh beberapa subjek dalam penelitian ini antara lain, subjek R yang merasa nyaman bekerja sebagai pekerja seks. Menurut R pekerjaan ini sebagai tempat menghibur dirinya. Selain dia bisa mengutarakan segala perasaan kepada pelanggannya dia juga langsung mendapatkan perhatian dari pelanggannya. Awalnya WN merasa menyesal dan bersalah karna telah memilih pekerjaan ini. Berjalannya waktu pikiran WN tentang hal itu hilang dan dia semakin percaya diri dan merasa dengan kondisinya yang sudah tidak perawan malah mendatangkan uang.

Perasaan sedih pun juga dirasakan WU, namun perasaan ini lama lama sirna karena dirinya mendapatkan penghasilan yang lebih besar dibanding pekerjaannya sebagai pemandu lagu.

Subjek juga merasa bahwa apa yang mereka pilih merupakan cara mereka untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya. S yang ingin melanjutkan pendidikan perawat namun terhalang biaya, memutuskan untuk mengambil pekerjaan ini dan menyiapkan tabungan untuk kehidupan anaknya kelak. WN menyadari kebutuhannya yang begitu banyak, harus menyekolahkan adiknya dan dia ingin menabung untuk hari tuanya kelak. Karena dia sadar pekerjaan ini tidak bisa untuk selamanya.

#### ***Sub tema: Cara Pandang yang Positif***

Kondisi yang tidak sesuai dengan norma kehidupan yang berlaku pasti akan mendatang berbagai permasalahan. Cara pandang yang positif sangat dibutuhkan subjek untuk bersikap biasa pada cemoohan masyarakat, adanya kepercayaan diri dan dukungan sosial yang mampu membuat para subjek bertahan dalam kondisi ini. Hal ini seperti yang dirasakan oleh R yang mendapatkan julukan sebagai lonte di mata masyarakat, namun hal ini tak pernah diambil pusing. Pengalaman D yang pernah dilabrak oleh istri pelanggannya dan dikatakan sebagai pelakor, tidak menciutkan dirinya untuk tetap bekerja.

Keyakinan akan ada orang yang mau menerima mereka apa adanya dengan berbagai cerita kelam dirinya di masa lalu. Hal ini tidak membuat R merasa kecil hati dengan pekerjaan ini. WU meyakini jika dia ditinggal atau disakiti

oleh pasangannya itu karena dia jelek dan tidak menarik. Kondisi sekarang yang masih banyak pelanggan yang mau dengannya membuat dia percaya diri.

Dukungan sosial membuat mereka bertahan dengan kondisi ini. Rata-rata dari mereka mendapatkan dukungan dari keluarganya. Seperti yang dirasakan S dan R yang mendapatkan dukungan secara moral dari sosok ibunya di dalam kondisi terburuk pun dan mampu memahami kondisi mereka.

#### ***Sub tema: Tujuan Pribadi Terkait Tugas Dewasa Awal***

Periode transisi dari masa remaja ke masa dewasa disebut sebagai beranjak dewasa (emerging adulthood) yang terjadi dari usia 18 sampai 25 tahun (Arnett, 2007 dalam Santrock, 2012). Pada titik ini banyak individu yang mengeksplorasi karir sesuai keinginan menjadi seperti apa dan gaya hidup yang diinginkan: melajang, hidup bersama atau menikah. Tujuan yang terbentuk di masa ini antara lain: keinginan membentuk keluarga, keinginan memiliki pekerjaan yang layak, dan memiliki harapan terhadap anak.

Keinginan memiliki keluarga juga terbesit di dalam pikiran S. Dia ingin menikah dengan lelaki yang serius dan akan berhenti total dengan pekerjaan ini. Tidak hanya itu harapanku kelak jika dia punya anak, ingin anaknya bisa kuliah sebagai perawat dan ingin anaknya bisa hidup enak. WU juga memiliki harapan besar terhadap anak perempuannya. Jika kelak anaknya besar dia berharap hidupnya baik dan tidak rusak seperti dirinya. Meskipun pekerjaan yang WU geluti merupakan pekerjaan yang dianggap sangat memberikan keuntungan untuknya, dia juga ingin memiliki pekerjaan lain yang lebih layak. Hal ini juga sama dirasakan oleh D, ingin membuka kafe tahun depan setelah ibunya pulang. D juga menjelaskan ingin punya kafe yang ada *live music* dan karaoke terbuka, jadi dia ingin mempekerjakan orang sebagai pemandu lagu.

#### ***Sub tema: Memiliki Pedoman Hidup***

Pedoman hidup merupakan prinsip atau aturan yang mereka yakini dan sebagai penentu arah yang akan mereka ambil. Keyakinan spiritual dan mampu bermanfaat bagi orang lain bisa memberikan mereka sedikit rasa tenang. Dengan kondisi pekerjaan yang dinilai banyak orang negatif namun S tidak meninggalkan kewajibannya sebagai seorang muslim untuk tetap melakukan ibadah sholat. Meskipun tindakannya tersebut mendapatkan cacian dari temannya, tapi tak mengurangi niatnya untuk meninggalkan kewajiban tersebut. Masih mendapatkan rezeki yang banyak membuat D tetap mereka bersyukur, meskipun berada di jalan ini. Karena dia meyakini dia hanya seorang manusia yang penuh dosa sehingga tetap ingin memperbaiki dirinya.

R tetap menunjukkan kepada keluarganya bahwa dirinya bisa membantu dan berguna untuk keluarganya, dengan cara membantu perekonomian keluarganya menyekolahkan adiknya dan membelikan kebutuhan makan keluarganya. Memiliki prinsip kita manusia tidak bisa hidup sendirian dan harus saling membantu satu sama lain membuat D tetap memegang prinsip tersebut. Berusaha tidak mencampuri urusan orang lain, tapi tetap selalu menolong orang membutuhkan pertolongannya merupakan prinsip hidup WU.

Tema : Realisasi Makna Hidup

**Sub tema: Orientasi Sumber Makna Hidup**

Setiap individu dapat menemukan makna hidup dengan menerapkan dan memenuhi nilai-nilai dari kegiatan berkarya, menghayati dan bersikap. Semakin teraktualisasi potensi yang dimiliki maka hidup akan semakin bermakna.

D sudah lama bekerja di kafe sehingga dia memahami betul mengenai pola kerja yang ada di kafe, ketika dia ingin mendirikan kafe sendiri dia meyakini pengalaman dan teman yang dimilikinya cukup menunjang keinginan kelak. Dalam kehidupan sehari-hari terdapat banyak pengalaman yang menghasilkan nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan. Apabila seseorang dapat menghayati nilai tersebut maka makna hidup dapat dicapai. Hal ini dirasakan R ketika ingin memperbaiki kondisi ekonominya dia ragu untuk memutuskan menikah, jika menikah dengan orang kaya R merasa akan menjadi budaknya saja. Namun jika menikah dengan orang miskin dia akan susah payah bekerja. Menurut R kondisi sekarang tempat kerja mudah penghasilan melimpah. WU mencoba bersyukur dari hal-hal yang dia dapatkan sekarang, di sekitarnya banyak yang kondisinya lebih parah dari dia. Hal ini yang membuat WU mampu mengontrol dirinya agar tidak terlalu banyak mabuk dan mampu menerima keadaan ini.

Prinsip yang dipegang oleh D jika pekerjaan yang digelutinya tidak merugikan orang lain sehingga dia masih tetap melakukannya, karena diluar sana tidak ada orang yang memahami perjuangan dalam mencari sesuap nasi. Manusia tetap dapat memaknai hidupnya dengan bersikap yang tepat terhadap persoalan yang dihadapi. Persoalan yang kompleks dapat membuat manusia menjadi matang karena dengan itulah manusia dapat belajar dan memperkaya hidup. Seperti yang dilakukan oleh S seburuk apapun dia sekarang dia berusaha mensyukuri apa yang telah ia dapat. R yang mencoba bertahan sampai anaknya lahir dengan kondisi keluarga yang berantakan, karena dia merasa dirinya tidak berasal dari ekonomi yang berada.

Tema: Evaluasi Pencapaian Makna Hidup

**Sub tema: Mensyukuri hasil kerja**

Pada subtema ini semakin subjek mensyukuri hasil kerja yang didapatkan maka merasa cukup dengan hasil yang didupakannya. D salah satu partisipan yang mampu menyisihkan penghasilannya. Berbeda dengan S karena sikapnya yang sopan membuat para pelanggannya memberikan bayaran lebih. Memiliki kebanggaan dan hal yang membahagiakan dalam hidupnya. Seperti yang di rasakan oleh S dia ingin menjadi sosok ibu yang mandiri mampu membesarkan anaknya. Meskipun tidak ada sosok suami disampingnya.

Mampu membiayai keluarganya seperti menyekolahkan adiknya serta mampu menghidupi dirinya sendiri secara mandiri merupakan hal yang membanggakan bagi R dan WN. Mampu menjadi wanita mandiri, dan menjadi sosok yang menarik adalah hal yang membanggakan versi WU, tidak hanya itu dia ingin menunjukkan kepada mantan suaminya yang pernah menyelingkohnya.

**Sub tema: Kehidupan yang Bersemangat**

Dalam tahap ini setiap individu memiliki berbagai alasan untuk bertahan hidup karena setiap individu memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut WN dengan kondisi ekonomi yang buruk, ia harus tetap berjuang untuk kelangsungan hidup adik dan ibunya. Karena memiliki anak yang harus dihidupi, maka S tetap bekerja disini dan tidak meninggalkan kota Blitar. Hal yang sama juga dirasakan oleh WU dimana hak asuh anaknya jatuh kepada dirinya sehingga dia harus menghidupi anaknya.

Sejak kecil D berada dalam kondisi ekonomi yang kekurangan sehingga ketika sudah merasakan di posisi ini. Dia ingin membiayai semua kebutuhan keluarganya. Mampu beradaptasi dalam kondisi apapun merupakan insting yang dimiliki oleh setiap manusia. Cara yang dilakukan S untuk beradaptasi dan mampu membawa nama baik anak dan keluarganya sehingga ketika di rumah dia mengenakan kerudung.

Ketika pulang ke rumah R berusaha bersikap wajar dan sering kali memilih diam ketika ada yang membahas mengenai karaoke dan segala macamnya. Berusaha menggunakan pakaian yang tertutup ketika pulang ke rumah. Ketika ada pertanyaan tentang pekerjaan WN selalu menjawab dirinya bekerja di kota lain.

**Pembahasan**

Hasil dari analisis data pada partisipan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa setiap partisipan mengalami tiga hal yang penting dalam mengetahui makna hidup pada diri mereka dengan status pekerjaan mereka sebagai pekerja seks. Tiga tema besar ini masing-masing

mengerucut dan memiliki beberapa sub tema. Tema besar pertama adalah proses menemukan makna hidup dengan empat sub tema yaitu pertama mengenai pemahaman diri. Dalam konteks ini membahas mengenai kebebasan individu dalam mengambil keputusan dan menentukan arah hidupnya, mampu menerima kondisi sebagai konsekuensi dari pilihannya, dan mampu menyadari keinginan diri.

Tema kedua yaitu realisasi makna hidup maksudnya adalah disini individu mampu menerima dan menjalankan pilihannya atas dasar kemampuan yang mereka miliki. Tema kedua ini memiliki sub tema mengenai orientasi sumber makna hidup individu, dimana individu mampu memenuhi nilai-nilai dari kegiatan yang mereka ciptakan, mampu menghayati dan mampu mengambil sikap.

Tema ketiga yaitu evaluasi pencapaian makna hidup dalam konteks ini peneliti memahami bahwa setiap individu mampu melakukan evaluasi atau penilaian terhadap pencapaian dari makna hidup yang telah mereka peroleh. Pada sub tema mensyukuri hasil kerja disini dimaksudkan adalah ketika individu memahami kemampuan apa yang mereka miliki dan prinsip apa yang mereka tetap pegang, hal ini akan memberikan dampak positif kepada dirinya seperti, mereka memiliki suatu kondisi yang membanggakan yang selama ini mereka pernah capai. Tidak hanya itu mereka mendapatkan *reward* dari apa yang telah mereka usahakan. Kemudian subtema kedua kehidupan bersemangat, dimana dalam subtema ini peneliti menjelaskan bagaimana individu memiliki alasan agar mampu untuk bertahan hidup dalam kondisi seperti apapun dan mampu melakukan adaptasi terhadap lingkungan yang bukan dalam zona nyaman mereka.

Dalam masa dewasa awal memiliki banyak tugas yang harus dilewati dan diselesaikan oleh setiap individu. Menurut Hurlock (2003) Seiring bertambahnya usia, masalah semakin banyak menghampiri. Dewasa awal merupakan masa transisi dari remaja yang huru-hara menuju masa dengan tuntutan tanggung jawab. Perempuan pekerja seks dalam masa dewasa awal memiliki tugas perkembangan mengenai karir dan cinta. dari pembahasan ini partisipan dalam penelitian ini semua tergolong dalam kondisi masa dewasa awal, dimana tugas mengenai penentuan identitas, kemandirian, kesuksesan, memiliki pasangan, dan menjalankan hubungan sosial mulai mereka rasakan.

Memilih dan menjalankan sebagai pekerja seks yang dialami oleh kelima partisipan ini (S,R,WN,D,WU) bukanlah hal yang mudah. kelima partisipan dalam penelitian ini memiliki rentan usia 22-25 tahun dan mereka pernah mengalami kegagalan dalam menjalin hubungan

cinta. penentuan identitas mereka masih mengalami permasalahan dan kebingungan identitas dimana mereka belum memahami betul seperti apa dirinya dan potensi apa yang dapat mereka kembangkan untuk mencapai kesuksesan. Kondisi saat ini mereka bisa dikatakan bisa memenuhi kebutuhan ekonominya namun pekerjaan ini sangat melanggar norma sosial dan dapat menimbulkan kerugian secara fisik dan psikis. Dari sisi hubungan sosial dengan masyarakat, mereka akan selalu menarik diri dan melakukan kamufase identitas karena adanya pelanggaran norma yang telah mereka lakukan. Hal-hal inilah yang akan membuat mereka merasa tidak nyaman dan bisa menimbulkan kehilangan kepercayaan dirinya.

Partisipasi WN usia 24 tahun merupakan salah satu partisipan yang belum menikah tapi pernah mengalami kegagalan dalam menjalin hubungan cinta dengan kekasihnya. Dia telah kehilangan keperawanannya setelah melakukan hubungan seks di luar nikah dengan mantan pacarnya di waktu SMP. Kegagalan yang dialami oleh membuat WN merasa minder dengan kondisinya yang menurutnya telah rusak, dengan pemahaman diri ini dia memutuskan untuk menjual dirinya, dengan alih-alih dirinya akan mendapatkan uang. Awalnya WN merasa minder dengan kondisi ini namun lama kelamaan dia merasa untung dan sangat dihargai, kondisi ekonominya mulai membaik dan dapat membantu keluarga. Tidak hanya itu dirinya meyakini ini adalah jalan tuhan untuknya dalam meraih rezeki. WN merasa bangga karena dengan pekerjaan ini dia merasa mandiri. WN kehilangan identitas dirinya dan menarik diri dari lingkungannya, dia menyamarkan lokasi pekerjaannya dan mengubah dirinya ketika berada di lingkungan rumahnya demi menghindari omongan masyarakat.

Partisipan S,R,D dan WU adalah partisipan yang mengalami kegagalan dalam berumah tangga. Kasus rumah tangga mereka berbagai macam. Tidak mendapatkan pengakuan dari pasangan dan dianggap sebelah mata karena kondisi faktor ekonomi di bawah rata-rata.

WU adalah korban yang ditinggal dan diselingkuhi oleh suaminya. Dia memutuskan untuk bekerja di kafe untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, WU juga bekerja sebagai pemandu lagu. Tidak berlangsung lama WU berpindah karir menjadi pekerja seks. Menurutnya pekerjaan ini lebih banyak dari segi penghasilan di banding pekerjaannya yang lama sebagai pemandu lagu. Awal memutuskan pekerjaan ini WU sempat merasa sedih, namun lambat laun dia merasa nyaman meskipun dia mendapatkan berbagai ejekan yang didapatnya. Dituding sebagai pelakor, purrel dan lain sebagainya sudah menjadi makanan sehari-hari buatnya. menurutnya itu bukan sepenuhnya salah dia, karena suami

juga mau dengan saya akhirnya ya saya setuju. Dari pekerjaan ini WU merasa makin percaya diri karena menurutnya dulu dia ditinggalkan oleh mantan suaminya karena dirinya kurang menarik. Kondisinya sekarang begitu berbeda, dia selalu dicari oleh pelanggannya untuk di manja-manja memuaskan napsu pelanggannya. Kemudian dia diberikan uang. WU memiliki keinginan untuk menjadi lebih baik, karena dia yakin pekerjaan yang ditekuninya sekarang tidak bisa menjadi pekerjaan dia yang menjamin sampai hari tua nanti, sehingga dia ingin membuka usaha sendiri. Menurutnya sekarang dia mencari modal dulu, pelan pelan akan dilepas. WU juga mencoba usaha jual beli tas. Dalam benaknya dia menaruh harapan besar pada anaknya, dia tak ingin anaknya terjerumus dalam keadaan yang sama. Semaksimal mungkin dia bekerja untuk membesarkan anaknya dan menunjukkan kepada suaminya, bahwa dia tak seburuk yang pernah dipikirkan. Berbagai alasan agar alasan agar WU tetap kuat menjalani lika-liku kehidupannya yaitu sosok anaknya.

Partisipan S korban perceraian, merasa kondisi ekonomi yang buruk dirinya memilih sebagai pekerja seks karena ingin mendapatkan uang yang banyak dengan pekerjaan yang tidak susah. Keinginan ibunya agar S bisa melanjutkan pendidikan perawat pun kandas karena faktor ekonomi. Dia memilih jalan ini dengan alasan agar dia bisa menabung agar anaknya tidak mengalami kondisi yang sama dengannya. Dukungan yang kuat dari ibunya membuat dirinya tegar melawati kasus perceraian, tidak hanya itu S tetap menjalankan ibadah sholat dan masih berharap suatu hari nanti ada lelaki yang mau menerima masa lalunya dan menikahinya. Dia ingin berhenti total. Demi menjaga nama baik keluarganya ketika S pulang kerumah dia mengenakan kerudung saat dirumah, dan sebisa mungkin tidak menunjukkan kondisinya saat ini.

Partisipan D dengan sadar menawarkan dirinya kepada atasannya untuk di jual, karena menurutnya ini adalah salah satu pekerjaan dengan pendapatan yang banyak. Ditambah pengalaman temannya sebagai pekerja seks memiliki uang banyak dan hidupnya selalu senang. Awalnya dia merasa malu dengan pekerjaannya namun lama kelamaan dia menerima karena hasil yang menggiurkan. D memiliki keinginan untuk membuka kafe bersama ibunya, dengan konsep memiliki *live music* dan tempat karaoke tanpa *room* kemudian dia menyediakan pemandu lagu. D sangat meyakini keinginannya membuka bisnis ini bisa berjalan lancar karena dia sudah memiliki banyak pengalaman di bidang ini dan mempunyai banyak teman yang bisa membantunya. Beda dengan yang lain, D memang tidak membuka secara

gamblang apa pekerjaannya namun ketika bertemu dengan orang yang dia kenal dia akan tetap menyapanya.

Partisipan R mengalami kekecewaan setelah bercerai, hak asuh anak yang jatuh pada mantan suaminya. Kondisi yang tidak tinggal dengan orangtuanya membuat dia yakin untuk bekerja sebagai sek komersial demi mencukupi kebutuhan hidupnya. Selain itu pekerjaan ini menjadi hiburan untuk mengobati laranya akibat kegagalan hidupnya. Berbagai celaan seperti lonte dsb sudah jadi makanan sehari hari buat dia. Bisa membiayai adik dan keluarganya adalah kebanggaan tersendiri. R memang belum ingin menikah lagi dia ingin memperkaya diri, senang-senang dengan bebas. R lebih sering memilih bungkam ketika tetangganya membahas masalah karaoke dsb.

Menurut persepsi pada setiap partisipan, hampir semua partisipan memahami langkah yang mereka ambil saat ini. Secara sadar mereka memahami resiko yang telah mereka ambil. Keputusan yang mereka ambil bukan karena paksaan orang lain, semua dari kemauan diri mereka yang ingin menunjukkan kebradaan dirinya sebagai pembuktian kepada orang yang pernah merendhkannya dan sebagai langkah awal mereka untuk memperbaiki kondisi keluarganya. Menyadari dan menerima kondisi dirinya sebagai pekerja seks bukanlah suatu hal mudah. Banyak norma-norma yang telah dilanggarnya. Secara sosial mereka mendapatkan pengucilan dari masyarakat karena hal ini sangat dipandang negatif. Penjelasan ini menunjukkan bahwa setiap partisipan sudah mampu memahami keinginan dirinya dengan baik sehingga mereka bisa melakukan hal yang mereka inginkan secara nyaman tanpa perlu memikirkan hal-hal lain.

Cara pandang yang positif sudah terbentuk dalam diri mereka. Hal ini ditunjukkan dari sikap mereka yang mampu bertahan meskipun mereka tumbuh dan berkembang di dalam stigma negatif. Kondisi saat ini sangat dipandang negatif oleh berbagai masyarakat. Menurut mereka hal yang mampu membuat mereka kuat dengan ejekan orang, serta mereka bisa memperkuat kepercayaan dirinya antara lain karena adanya dukungan moral secara tidak langsung dari orang-orang terdekatnya seperti anak, orang tua, keluarga, sahabat, dan rekan kerja. Secara tidak langsung kondisi inilah yang membentuk kepercayaan dirinya sehingga mereka mampu bertahan dengan cemoohan masyarakat.

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini masuk dalam kondisi dewasa awal dimana setiap tahapan kehidupan memiliki tujuan masing-masing. Pada tahap dewasa awal setiap individu memiliki tugas untuk menjalin relasi cinta dengan orang lain. seperti yang terjadi pada partisipan S yang ingin berhenti dari pekerjaan ini

dan ingin menikah dengan lelaki yang mau menerimanya lahir batin dengan segala masa lalunya. Ketika individu mampu menyelesaikan tahapan relasi cinta dengan lawan jenis maka mereka akan memiliki harapan terhadap anak yang terbentuk di dalam pikirannya, segala cara mereka lakukan untuk menghidupi anaknya dan menaruh harapan bahwa anaknya tidak akan merasakan hal yang sama seperti dirinya kelak. Kondisi ini juga sama dirasakan oleh partisipan S, R, dan WU, yang sangat berharap dan menjamin kehidupan anaknya harus lebih baik darinya. Karir pun menjadi tugas perkembangan dalam tahap ini, mereka ingin menjadi sukses dengan memiliki pekerjaan yang layak dan memiliki hasil yang mampu memenuhi kebutuhannya. Sehingga mereka secara maksimal dengan berbagai cara ingin mendapatkan pekerjaan yang bisa mencukupi kebutuhannya dan bisa memperbaiki kondisi ekonominya.

Setiap individu pasti mereka memiliki pedoman hidupnya, meskipun mereka berada di jalan yang salah mereka akan tetap memiliki pedoman hidup sebagai acuan harus kemana langkah kaki dan hidupnya dibawa. Keyakinan terhadap Tuhannya, tetap melakukan tugas dan kewajibannya kepada Tuhannya bisa membuat dia merasa lebih tenang. Berusaha sebisa mungkin meskipun mereka merasa dirinya kotor, mereka tetap ingin bisa menjadi individu yang bermanfaat untuk lingkungannya. Kondisi yang telah mereka lalui dan usaha yang mereka lakukan menunjukkan bahwa mereka telah berproses untuk menemukan makna hidupnya.

Dalam proses realisasi makna hidupnya partisipan telah melakukan berbagai proses, seperti mampu berorientasi terhadap sumber makna hidupnya. Mereka mampu menumbuhkan nilai-nilai dari hari kerja atau karya mereka. Pada partisipan D yang sudah lama bekerja di kafe dan sudah memahami berbagai seluk beluk di kafe. Hal ini yang membuat keyakinan D semakin kuat bahwa dirinya bekerja dan tidak mengganggu orang lain, dan berusaha keras untuk tidak merepotkan orang lain meskipun hal yang harus dihadapinya sangat susah. Kondisi seperti inilah yang menunjukkan bahwa mereka telah melakukan proses realisasi dari makna hidupnya.

Mensyukuri hasil kerja yang telah mereka dapatkan dapat memberikan dampak positif pada diri partisipan, hal ini dapat mempengaruhi hasil kinerja mereka seperti: upah mereka bertambah karena mereka tetap memegang prinsip yang mereka miliki dan memiliki kebanggaan atau hal yang membahagiakan di dalam hidupnya. Partisipan WN dari pendapatannya yang bertambah bisa ditabung dan mencukupi kebutuhan keluarganya, dari hal ini bisa membuat dirinya bangga terhadap kemampuan yang mereka miliki.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Persepsi partisipan tentang makna hidup perempuan pekerja seks cenderung negatif di mata masyarakat. Alasan dan faktor internal dan eksternal yang menunjang mereka untuk memilih menjadi pekerja seks. Faktor eksternal seperti kondisi ekonomi sangat mempengaruhi partisipan dalam menentukan arah hidupnya. Tidak hanya itu setiap partisipan memiliki kisah masa lalu yang berbeda beda seperti korban perceraian, adanya hubungan seks di luar nikah juga menjadi alasan mereka.

Dampak psikologis yang terjadi di masa dewasa awal yang harus dimiliki para partisipan sebagai berikut: proses menemukan makna hidup, realisasi makna hidup, evaluasi pencapaian makna hidup. Bangkit dalam kondisi ini mungkin sangat tidak mudah. Untuk lepas dari pekerjaan ini mereka harus mempertimbangkan berbagai macam. Dalam kondisi ini mereka dapat menjamin keadaan ekonominya namun di satu sisi adanya pelanggaran norma sosial yang dilakukan.

Upaya yang telah mereka lakukan untuk memperbaiki keadaan tersebut. Mereka masih memiliki keinginan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dan ingin mendapatkan pasangan hidup yang mampu menerima segala masa lalunya. Disinilah dibutuhkan dukungan moral dari keluarga dan orang-orang disekitarnya dengan harapan mereka bisa mendapatkan hidup dan pekerjaan yang lebih layak.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran yang bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

1. Bagi masyarakat diharapkan mampu untuk memahami permasalahan yang terjadi pada kasus seperti ini, untuk tidak menghakimi dan memandang sebelah mata pekerjaan seseorang. Karena dibalik hal tersebut tersimpan perjuangan, proses penerimaan diri, dan bangkit dari keterpurukkan.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan penelitian ini untuk menjadi penelitian yang lebih komprehensif dan lebih mendalam mengenai resiliensi diri pekerja seks untuk diterima di masyarakat. Kajian tersebut dapat menambahkan literasi pada kajian psikologi sosial dan psikologi perkembangan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Argo, A. R. Karyono. Ika F K. (2014). Kebermaknaan Hidup Mantan Punks; Studi Kualitatif Fenomenologis. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 13. No. 1, 93-101.

- Bahkrudinsyah, Rama. (2016). Makna Hidup dan Arti Kebahagiaan pada Lansia di Panti Weridha Nirwana Puri Samarinda. *eJournal Psikologi Fisip Unmul*. Vol. 4. No. 4, 431-445.
- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Cresswell, J. W. (2009). *Research Design Pendekatan Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Penerjemah Achmad Fawaid.
- Dariyo, A. (2003). *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Feist, J & Feist, G. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Edisi 7, Jilid 2. Jakarta: Salemba Humanika.
- Frankl, V. E. (2006). *Logoterapi: Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Psikologi*. Yogyakarta; Kreasi Wacana.
- (2008). *Optimisme di Tengah Tragedi (Analisa Logoterapi)*. Bandung: Cendekia.
- Friedman, H S. & Schustack, Miriam W. (2008). *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*. Edisi ketiga, jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hicks, J. A. & King L. (2009). *Meaning in Life as Subjective Judgment and a Lived Experience. Social and Personality Psychology Compass* 3(4), 638-653.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. (2006). *Psikologi Wanita 1 Mengenal Gadis Remaja & Wanita Dewasa*. Bandung: Mandar Maju.
- (2007), *Psikologi Wanita 2 Mengenal Wanita Sebagai Ibu & Nenek*. Bandung: Mandar Maju.
- , (2009). *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju.
- (2015). *Patologi Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- KPA Kab. Blitar Cium Indikasi 24 Titik Ajang Prostitusi Liar. (online) <https://www.blitarkab.go.id>. Diakses pada 17 Maret 2017.
- Mardhika, Restu Alfa. (2013). *Gambaran Pencarian Makna Hidup pada Wanita yang Mengalami Kematian Suami Mendadak*. *Jurnal psikogenesis YARSI*. Vol. 1. No. 2. 107-115.
- Melati, K. Yoyon S. & Faizah. (2014). *Pencapaian Kehidupan Bermakna (The Meaningful Life)* Setelah Kematian Pasangan Berdasarkan Teori Viktor Frankl pada Janda Lanjut Usia. *Jurnal Skripsi Universitas Brawijaya*.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, R. (2011). *Gender dan Strategi Pengurus-utamanya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Poerwandari, E. K. (2007). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSI3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Puteri, D. A. & Pujiharti, S. H. (2016). *Upaya Membangun Konsep Diri Pada Eks Pekerja Seks Komersial*. *Jurnal Sosiologi DILEMA*, Vol. 33. 0215-9635.
- Putri, P. S. & Respati, W. S. (2009). *Makna Hidup pada Perempuan Dewasa yang Berperan Ganda*. *Jurnal Psikologi UEA*. Vol. 7. No. 2. 43-51.
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Developmentt*. Jakarta: Erlangga.
- Situmorang, S.H. (2010). *Analisis Data untuk Riset Manajemen dan Bisnis*. Medan: USU Press.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.